

Konsepsi Pola Asuh Orang tua sebagai Tugas Kependidikan

Syarifah Noor Habibah¹, Mariotha Yubianti²

Sekolah Tinggi Teologia Abdi Gusti

syarifahn1908@gmail.com, matiothayubianti9@gmail.com

Abstrak

Pendidikan menduduki tempat yang sangat penting sebagai pembentukan karakter dan kesehatan mental bagi penentuan tujuan hidup manusia untuk mewujudkan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang - undang 1945 yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkarakter mulia, berilmu, cakap, kreatif dan bertanggung jawab. Sehingga terbentuk suatu masyarakat yang adil dan makmur yang merata baik material maupun spiritual yang berdasarkan Pancasila yang merdeka, bersatu, aman, dan tenteram. Anak merupakan generasi penerus yang kelak menjadi pemimpin bangsa yang diharapkan, dapat menjadikan contoh dalam karakter yang positif yang sesuai dengan nilai-nilai kristiani dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pola asuh kristiani sangat penting dalam mengubah karakter yang negatif kearah yang positif, dimana guru, orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam penguatan pendidikan karakter dan kesehatan mental anak. Pembangunan karakter bangsa merupakan komitmen kolektif masyarakat Indonesia menghadapi tuntutan global dewasa ini. Sebagaimana tujuan bangsa Indonesia yaitu pembangunan bukan hanya sekedar pemenuhan kebutuhan materi melainkan adanya pemenuhan kebutuhan material dan spiritual.

Kata-kata kunci: konsepsi, pola asuh, orang tua, tugas kependidikan

Pendahuluan

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia bahwa kata pola memiliki arti sebagai berikut;

Sistem; cara kerja Bentuk (struktur) yang tetap sedangkan kata asuh memiliki arti sebagai berikut:

- a. Menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil.
- b. Membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri.

Dapat dijabarkan bahwa pengertian pola asuh adalah sistem, cara kerja atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil supaya dapat berdiri sendiri.

Tarsis Tarmudji mengungkapkan bahwa pola asuh orangtua merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan.¹

Menurut Slavin mengungkapkan bahwa pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang digunakan orangtua untuk berhubungan dengan anak-anak.²

Kohn menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun

¹ Dharma Kesuma, dkk., Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktek di Sekolah, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011).

² Ibid

hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya, dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya³

Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan, pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain⁴. Dalam hal ini adalah pola asuh yang diberikan orangtua/pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya penuh pengertian. Dan yang mempengaruhi pola asuh yang diberikan orangtua/pendidik adalah lingkungan sosial internal dan eksternal. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak.

Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah pola asuh yang diterapkan orangtua. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Brown yang mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak.⁵

Orangtua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orangtua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Pola asuhan itu menurut Stewart dan Koch terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orangtua yaitu: (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh demokartis, dan (3) pola asuh permisif.⁶

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasi diri pada orangtuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain.⁷

Faktor lingkungan sosial memiliki sumbangannya terhadap perkembangan tingkah laku individu (anak) ialah keluarga khususnya orangtua terutama pada masa awal (kanak-kanak) sampai masa remaja. Dalam mengasuh anaknya orangtua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku tertentu pada anaknya. Salah satu perilaku yang muncul dapat berupa perilaku agresif.

Pola asuh orangtua merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orangtua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

³ Ibid

⁴ <http://www.waspada.com>

⁵ Ibid

⁶ Ibid

⁷ Ibid

Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan, pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini adalah pola asuh yang diberikan orangtua/pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya penuh pengertian. Dan yang mempengaruhi pola asuh yang diberikan orangtua/pendidik adalah lingkungan sosial internal dan eksternal. Karena itu pembentukan perilaku keberagamaan anak tidak terlepas dari pengasuhan orangtua/pendidik dengan arti bahwa perilaku keberagamaan anak erat kaitannya dengan pola asuh yang diberikan oleh orangtua/pendidik.

Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama, dalam arti keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan orangtua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan, proses sosialisasi dan kehidupannya di masyarakat.

Dalam hal ini keluarga tetap menjadi kelompok pertama (primary group) tempat meletakkan dasar kepribadian di dalam keluarga. Orangtua memegang peranan membentuk sistem interaksi yang intim dan berlangsung lama ditandai oleh loyalitas pribadi, cinta kasih dan hubungan yang penuh kasih sayang. Peran orangtua adalah dengan membenahi mental hygiene anak. Terbentuknya perilaku keberagamaan anak merupakan modal bagi penyesuaian diri anak dan lingkungannya dan tentunya memberikan dampak bagi kesejahteraan keluarga secara menyeluruh

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yaitu memaparkan dengan kata-kata secara detail dan memperoleh data yang maksimal dibutuhkan dalam penelitian. Perolehan data akan penulis paparkan dengan dukungan literatur melalui buku-buku perpustakaan yang berhubungan tentang penelitian ini. Buku-buku ini digunakan sebagai referensi ide dengan Alkitab sebagai patokan utama.

Hasil dan Pembahasan

Pola Asuh Kristiani

Kekristenan adalah bagian melekat di dalam bingkai berbangsa dan bernegara Indonesia. Karenanya, orang-orang Kristen juga tidak luput ikut serta sebagai penyebab dari kemerosotan-kemerosotan tersebut. Apa yang seharusnya menjadi panggilannya untuk menjadi garam dan terang dunia sebagai makin terabaikan.

Salah satu sumber penyebab dari kemerosotan itu adalah pada karakter kristiani yang belum dapat disumbangkan secara signifikan oleh dunia Pendidikan Agama Kristen. Sebagai sumber pembentukan, pelestarian dan pembaruan budaya masyarakat, sekolah-sekolah Kristen dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Perguruan Tinggi (PT) seyogianya menjadi salah satu wadah pembentuk karakter kristiani untuk mentransformasi budaya bangsa ke arah yang lebih baik, lebih maju, lebih beradab dan sejahtera berkemakmuran. Namun tak dinyana, gejala penyakit masyarakat Indonesia seperti KKN, aji mumpung, menghalalkan segala cara demi tujuan, dan suka

menyogok, enggan bekerja keras, tamak, konsumeris, perjudian, percabulan, serta tindakan tak bermoral lainnya juga melanda warga kristiani.

Pertanyaannya adalah, apa yang salah pada sekolah-sekolah yang notabene mayoritas Kristen didalamnya? Bukankah sudah teruji dalam sejarah bahwa sekolah-sekolah Kristen di masa lalu, dikelola dengan hati penuh pengabdian, mampu menghasilkan lulusan-lulusan bermutu tinggi sehingga dapat mengisi formasi jabatan-jabatan penting di negara ini.

Menurut Yudhistira ANM Massardi: "Tantangan abad ke-21 dan generasi 2045 (menandai 100 tahun Proklamasi Kemerdekaan) adalah membangun manusia bebas yang berkeahlian sesuai minat dan kemampuan individual (*era inteligensia*). Pendidikan menuju masa depan adalah pendidikan yang membebaskan, membuka pintu bagi anak didik agar bisa mewujudkan cita-cita sesuai minat dan bakat masing-masing. Mereka akan menjadi pribadi mandiri yang siap saling berkolaborasi⁸ Bagaimanakah orangtua Kristen memiliki pola asuh dalam mengasuh anaknya di era persaingan global ini? Dimanakah implikasi buah-buah dari pola asuh kristiani yang didapatkan selama ini? Tidakkah berbuah asuh kristiani yang tersosialisasi di tengah-tengah keluarga dan Pendidikan Agama Kristen selama ini?

Menurut Jongkers Tampubolon, Rektor Universitas HKBP Nomensen Medan dalam suatu acara wisuda di kampusnya, para alumni Sekolah Kristen, ditantang untuk memberi kontribusi bagi perbaikan sistem pendidikan di negeri ini, yang saat ini menjadi sorotan karena semakin kehilangan karakter dan bahkan menurut berbagai kalangan pendidikan kita sedang dalam krisis peran, krisis fokus, krisis kurikulum, krisis proses, dan krisis visi. Dunia pendidikan kita saat ini, menurutnya, menjadi objek kepentingan politik⁹

Arthur F. Holmes dalam Thomas H. Groome menyatakan: "Sekolah Kristen terpanggil untuk melengkapi anak didik"¹⁰Bahwa pendidikan baik di tengah-tengah keluarga maupun di Sekolah Kristen merupakan panggilan terhadap sosialisasi nilai-nilai kristiani dalam rangka kedewasaan dan kemandirian anak-anak. Untuk itu, sekolah-sekolah Kristen harus dikelola dengan manajemen modern berbasis kontekstual, di mana para pendidik dan nara didiknya diasuh dengan kasih yang tulus, lemah lembut, berlandaskan Firman Tuhan, cermat, dan bijaksana.

Demikian halnya guru-guru di sekolah-sekolah Kristen memiliki pola asuh Kristen dalam mengasuh anak-anak didiknya. Prinsip pola asuh Kristen itu juga mewarnai kebijakan-kebijakan dan sikap perlakuan para yayasan atau pemimpin/ pengelola sekolah Kristen mengasuh para staf tenaga kependidikan dan non kependidikannya. Sehingga semua komponen bersinergi menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi; baik dalam IPTEK, karakter, maupun semangat pengabdian.

Pendidikan Agama Kristen mempromosikan tujuannya yang mengutamakan "pola asuh dan pembentukan karakter orang-orang Kristen". Pendidikan kristiani ini menggunakan pendekatan *progressive experiential* (masalah-masalah kehidupan) sebagai titik tolak. Pendidikan Agama Kristen kemudian menekankan perlunya mentransmisikan warisan-warisan kristiani

⁸Kompas, Sabtu 23 Maret 2013, hal.7

⁹ Harian "Sinar Indonesia Baru", Senin 4 November 2013, hal.14

¹⁰ Jonar Situmorang, Filsafat Dalam Terang Iman Kristen. Yogyakarta : Andi, 2004, hal.123

sebagai muatan utama dalam pendidikan¹¹. Adapun warisan–warisan kristiani yang dimaksud di antaranya menyangkut: iman, pengharapan, kasih, serta karakter pengabdian sebagai hamba, sama seperti teladan Tuhan Yesus .

Di sekolah Kristen, guru tidak hanya menonjolkan fungsinya sebagai pengajar. Akan tetapi guru berperan menjadi orangtua kedua bagi murid-murid untuk melakukan pola asuh Kristen kepada mereka. Dalam hal ini, guru harus dapat memberikan pola asuh Kristen yang tepat sesuai dengan perkembangan anak, agar dapat mewujudkan pola asuh yang diberikan kepadanya dengan baik. Pola asuh guru akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang, menilai, dan juga mengambil sikap terhadap orangtua, guru dan masyarakat, serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang diantara mereka.

Selanjutnya, dalam ruang lingkup pendidikan kristiani, pola asuh guru di sekolah Kristen dalam mendidik anak merupakan sebuah tanggung jawab iman yang harus dilakukan. Sebab hal itu ada kaitannya dengan perintah langsung dari Allah kepada orangtua — dalam hal ini fungsi guru sebagai orangtua kedua di sekolah.

”Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun” (Ul 6: 5-7). Dari nats di atas, ditekankan bahwa adalah kewajiban orangtua di rumah maupun guru di sekolah Kristen, untuk mendidik dan mengajar anak-anaknya dalam situasi apapun.

Kurangnya pemahaman para pendidik terhadap urgensi masalah pola asuh Kristen sebagai salah satu tiga fondasi Pendidikan Agama Kristen – pendidikan/ pengajaran, pelatihan, pola asuh – menjadi penyebab terjadinya ketimpangan dalam Pendidikan Agama Kristen dewasa ini. Sekolah-sekolah Kristen secara serius mengupayakan pendidikan/pengajaran secara akademik berkualitas, yang dipadukan dengan pelatihan-pelatihan yang terintegrasi. Kualifikasi akademik lulusan berusaha dijaga mutunya. Namun di sisi lain, kualitas asuhan kristiani mereka sebagai lemah. Hampir tidak ditemukan sesuatu yang spesifik dan menonjol pada pola asuh kristiani di sekolah-sekolah Kristen bila dibandingkan dengan berbagai sekolah negeri dan sekolah swasta nasional lainnya. Atau nilai-nilai karakter kristiani yang khas dimiliki murid baru di sekolah-sekolah Kristen sebagai hasil dari pola asuh kristiani dari orangtua. Secara pengamatan sepintas, masih kurang berpengaruh signifikan pola asuh Kristen terhadap hasil studi peserta didik.

Pola asuh guru terhadap anak-anak di sekolah Kristen, sebagai yang terabaikan. Hal itu bersumber dari adanya pemahaman yang kurang tepat dari kalangan guru sendiri. Seakan-akan hanya tugas utama guru di sekolah Kristen hanya bertumpu untuk melakukan pendidikan/ pengajaran dan pelatihan saja. Dan memang, tentang hal pola asuh ini tidak diatur Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dimana dalam Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa guru profesional memiliki 4 kompetensi : meliputi kompetensi pedagogik,

Maryam K.T.K. Sutanto, Tabloid Penabur Jakarta No.29 tahun 2009 ¹¹

kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi¹².

Secara eksplisit, di dalam kompetensi guru ini tidak diatur dengan jelas tentang pola asuh yang perlu dilakukan guru di sekolah. Bahwa kalau berbicara soal pola asuh, maka yang terbersit di benak pada umumnya orang adalah apa yang dilakukan orangtua di rumah saja. Singkatnya, istilah pola asuh selalu dikaitkan sekitar didikan orangtua dalam keluarga. Tetapi sesungguhnya tidak demikian. Bahwa sebagai pengganti orangtua yang mendidik anak di sekolah, guru tidak luput tanggung jawabnya juga dalam pola asuh. Keprofesionalan guru tanpa dibarengi dengan semangat pola asuh sebagaimana laiknya hati orangtua kepada anaknya, maka itu bisa diibaratkan seperti sayuran yang banyak bumbu, tapi kurang garam. Rasanya hambar. Profesi keguruan menjadi sebuah kegiatan yang bersifat mekanis saja.

Sekolah-sekolah yang mayoritas Kristen, guru dan siswanya didirikan tidak lepas dari perwujudan panggilan untuk mewujudkan nilai-nilai kristiani baik kepada anak didiknya, dan juga seluruh staf guru dan pegawainya. Nilai-nilai kristiani seperti; takut akan Tuhan, kejujuran, kebenaran, kasih, persekutuan, pengharapan, keadilan, solidaritas, dan kesetaraan gender, tidak akan dapat begitu saja terwujud dalam kehidupan para nara didik hanya sebatas profesional saja. Tapi karena hal-hal di atas menyangkut kepada buah-buah keyakinan itu sendiri, maka pola asuh Kristen dari para pimpinan perguruan, guru-guru maupun staf pegawai menjadi sangat urgen. Karena peserta didik melihat guru, pegawai dan yayasan itu menjadi modelnya. Tapi juga bagaimana mereka membangun atmosfir di mana benih-benih nilai-nilai kristiani tersebut dari pengajaran/ pendidikan menuju pelatihan dan selanjutnya menjadi habit (kebiasaan) atau gaya hidup. Nah, atmosfir pola asuh semacam inilah yang hampir hilang di sekolah-sekolah mayoritas Kristen, tergerus karena pemahaman pelaksanaan profesi keguruan yang bersifat mekanis semata.

Pola Asuh Kristen Kajian Teologi

Data tentang kata asuh, pola asuh di dalam PL dan PB, cukup banyak ditemukan. Data Alkitab¹³: Asuh: Yes 1:2, “Aku membesarkan anak-anak dan mengasuhnya, tetapi mereka memberontak terhadap Aku. Membesarkan anak-anak: “Anak-anak yang dimaksud adalah umat Israel. Tuhan memanggil langit dan bumi sebagai saksi untuk dosa Israel¹⁴.

Pola Asuh dalam Perjanjian Lama

Dalam 2 Samuel 4:4, Yonatan, anak Saul, mempunyai seorang anak laki-laki, yang cacat kakinya. Ia berumur lima tahun, ketika datang kabar tentang Saul dan Yonatan dari Yizreel. Inang pola asuhnya mengangkat dia pada waktu itu, lalu lari, tetapi karena terburu-buru larinya, anak itu jatuh dan menjadi timpang. Ia bernama Mefiboset. Yes. 49:23: “Maka raja-raja akan menjadi pola asuhmu dan permaisuri-permaisuri mereka menjadi inangmu. Mereka akan sujud kepadamu dengan mukanya sampai ke tanah dan akan menjilat debu kakimu. Maka engkau akan mengetahui,

¹² UU No.Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

¹³ D.F. Walker, Konkordansi Alkitab Edisi 15, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011, hal.3

¹⁴ Catatan Alkitab Edisi Studi, Jakarta: LAI, 2010, hal.1082

bahwa Akulah TUHAN, dan bahwa orang-orang yang menanti-nantikan Aku tidak akan mendapat malu."

Ul. 6:4-9 menjadi sentral pengajaran Pendidikan Agama Kristen. Kitab-kitab lain yang membahas tentang pendidikan bersumber dari kitab Ulangan ini. Ayat 7: "Haruslah engkau mengajarkan berulang-ulang "kepada anakmu" membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau bangun.". Mereka yang mengasihi Allah, mengasihi Firman-Nya dan melakukannya dengan meditasi, bertanggung jawab untuk merenungkannya dan menyimpannya dalam hati untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua mempunyai tugas untuk mengajarkan Firman-Nya kepada anak-anak dengan didikan dan harus dimulai sejak dini dan berulang-ulang. Ayat 7 ini dipakai sebagai fondasi kurikulum Pendidikan Agama Kristen.

Orang Yahudi mengerti perintah ini dan melakukannya secara harafiah. Umat harus menghafal perkataan ini dan menunjukkannya di depan umum. Sebagian orang Yahudi menaruh ayat-ayat ini di dalam kantung-kantung kulit yang kecil (filakteria). Kantong ini diikatkan pada lengan dan dahi mereka. Kantong atau kotak kulit yang berisi ayat-ayat Hukum Taurat ini disebut "Mezuza".

Pola Asuh Kristen Dalam PB

Lukas 2:51-52 tertulis "Lalu Ia pulang bersama-sama mereka ke Nazaret; dan Ia hidup dalam asuh mereka. Dan ibu-Nya menyimpan semua perkara itu di dalam hatinya. Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia". Frasa "bertambah besar" pada ayat ini memberi pengertian dalam empat hal : pertama, Dia bertambah "besar" – pertumbuhan fisik; Kedua, Dia bertambah "hikmat-Nya", "hikmat-Nya"; Ketiga, Dia "makin dikasihi" oleh Allah" berarti pertumbuhan rohani; dan keempat, Dia makin "dikasihi manusia" berarti pertumbuhan sosial dan emosional¹⁵

Menurut pemahaman peneliti, frasa "bertambah hikmatNya" di sini mencakup pertumbuhan otoritas dan penguasaan-Nya atas Firman Allah serta perkembangan intelektualNya, secara menusiawi. Kis 7:21 tertulis "Lalu ia dibuang, tetapi puteri Firaun memungutnya dan menyuruh mengasuhnya seperti anaknya sendiri." Dalam Ef 5:29: "Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatinya, sama seperti Kristus terhadap jemaat." Mengasuh diterjemahkan dari Bahasa Inggris "nourish", bersumber dari Bahasa Yunani "ektrepho". Dalam 1 Tes 2:7 tertulis "Tetapi kami berlaku ramah di antara kamu, sama seperti seorang ibu mengasuh dan merawatinya anak, memberi tumpangan, membasuh kaki saudara-saudara seiman, menolong orang yang hidup dalam kesesakan — pendeknya mereka yang telah menggunakan segala kesempatan untuk berbuat baik."

Mengasuh, Bahasa Inggris diterjemahkan "*even as a nurse cherishets*, dari kata Yunani "*trophos* = pola asuh seorang akan menyusu.

Di dalam catatan Alkitab Edisi Studi¹⁶, tentang anak-anak dan orangtua dijelaskan: anak-anak adalah milik Tuhan, karena itu orangtua harus memperlakukan mereka dengan hormat dan

¹⁵ Howard G Hendrik, Mengajar Untuk Mengubah Hidup". Jakarta : Yayasan Gloria 2011, hlm .29

¹⁶Alkitab Edisi Studi opcit, hal.1923

mengajar mereka tentang Tuhan. Penulis Surat Galatia juga mengulangi salah satu dari Sepuluh Firman Allah (Kel 20:12; Ul 5:16) untuk mengingatkan orang-orang Kristen bahwa ketaatan anak kepada orangtua mereka adalah jalan untuk mencapai salah satu janji Allah, yaitu kebahagiaan dan umur panjang.

Kewajiban yang penting dari para orangtua (Yun, *pater*; jamak, *pateres*, dapat berarti “ayah-ayah” atau “ayah dan ibu”) ialah memberikan kepada anak mereka ajaran dan teguran yang termasuk pola asuh Kristen. Orangtua harus menjadi teladan dalam kehidupan dan perilaku Kristen, serta lebih mepedulikan keselamatan anak mereka dari pada pekerjaan, profesi, pelayanan mereka di gereja atau kedudukan sosial mereka.¹⁷

Pola asuh di Sekolah Kristen yang dimaksudkan dalam uraian ini adalah berarti sistem atau model atau cara pendidik di sekolah Kristen dalam merawat, mendidik, dan melatih anak-anaknya untuk menanamkan nilai-nilai iman Kristen supaya karakter mereka bertumbuh menjadi manusia dewasa, baik jasmani maupun rohani, sehingga mampu menjawab panggilan Tuhan dalam hidupnya. Pola asuh ini berarti orangtua atau pendidik mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan dengan norma-norma yang ada di masyarakat.

Pola asuh Kristen juga berarti bagaimana orangtua atau guru menjalin interaksi dengan anak-anak di atas dasar kasih Kristus. Pendidik yang hatinya dipenuhi kasih Kristus akan berusaha dengan segenap hatinya untuk mengembangkan bakat dan minat muridnya.

Menurut Alfie Khon, “Guru yang baik ialah yang menghormati dan bekerja keras untuk mencari tahu apa yang sudah diketahui murid-muridnya. Memulai dari apa yang diketahui murid dan bekerja berdasarkan hal tersebut, serta mencari tahu kebutuhan dan minat murid”¹⁸

Guru yang bermutu tinggi yang ingin menjadi seperti Yesus perlu mengasahi murid-muridnya dengan kasih yang lembut tetapi kuat. Jodi Capehart, seorang pendidik dan konsultan Pendidikan Agama Kristen bagi banyak Sekolah Kristen dan gereja di Amerika Serikat, menuliskan cara-cara menyatakan kasih dan kepedulian guru di sekolah Kristen terhadap muridnya sebagai berikut:

a. Penyaluran kasih secara fisik, yaitu Melakukan kontak mata; Mendekat; Memberikan pelukan; Menepuk pundak; Memangku.

b. Penyaluran kasih secara emosi, yaitu Memuji; Menyetujui; Mendorong; Memberikan waktu.

c. Penyaluran kasih secara intelektual, yaitu Memberikan hasil riset yang Anda tahu disukai seorang murid; Membaca buku tentang suatu hal yang menarik bersama-sama; Mengasahi dan mendorong anak melakukan yang terbaik.

d. Penyaluran kasih secara rohani, yaitu Membagikan kasih Tuhan melalui perbuatan, bukan hanya perkataan; Berdoa bersama anak; Menggarisbawahi pandangan rohani seorang anak.

Pola asuh kajian teologis sesuai Ulangan 6: 4-9 memberikan landasan kepada para pendidik yang dalam fungsinya menjadi orangtua yang kedua bagi anak-anak. Para pendidik melakukan pola asuh Kristen kepada murid-murid melalui pemahaman berikut:

¹⁷ Alkitab Hidup Berkelimpahan opcit, hal.1994

¹⁸ Ifie Khon, “The School Our Children Deserve” (terjemahan), Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2009, hal.12

1. Pola Asuh Kristen dalam kajian teologis berdasarkan Ul.6:4-9 dan penerapannya. Nilai-nilai Pola asuh Kristen yang ditonjolkan adalah: (1) Pendidik yang lahir baru, (2) Pemahaman bahwa murid-murid adalah titipan illahi, (3) Menghargai murid dalam segala eksistensi dan karyanya. (4) Membangun relasi yang akrab dengan murid, (5) Mengasahi murid, (6) Tidak berlaku kasar terhadap murid, (7) Pendisiplinan murid, (8) Membangun karakter Kristus pada murid melalui : a). Ibadah-ibadah anak setiap hari; b). Ibadah Guru-guru setiap pagi membangun spritualitas; c). Ibadah umum guru bersama semua murid setiap Sabtu; (d). Melatih murid melayani dalam ibadah, (9). Visi dan misi serta cor values (nilai- nilai inti).

Pola Asuh Kristen Kajian Pedagogis

Pola Asuh Kristen Kajian Pedagogi adalah seluruh hal kegiatan guru yang berhubungan kemampuan, keterampilan, profesionalitas dan panggilannya secara rohani menjadi pendidik sekaligus bapa/ ibu rohani bagi murid-muridnya. Bagaimana pendidik membangun karakter Kristus ada pada murid. Karakter yang dimaksud adalah kebiasaan-kebiasan dalam diri dan kehidupan seorang anak yang telah tertanam dan berurat akar sebagai hasil belajar dalam lingkungan di mana anak tersebut dibesarkan. Pembelajaran yang diupayakan kepada anak tentunya didasari dengan kebenaran Firman Tuhan. Dengan demikian usaha untuk melakukan kajian pedagogi bagaimana sesungguhnya pola asuh Kristen diwujudkan di sekolah yang tercakup :

- (1) Spritualitas dan profesionalitas guru,
- (2) Tujuan pendidikan Kristen,
- (3) Syarat menjadi guru di Sekolah Kristen,
- (4) Kewajiban dan tanggung jawab pendidik di Sekolah Kristen ,
- (5) Pembinaan karakter Kristus pada murid,
- (6) Pembinaan karakter adalah kerja sama orangtua, sekolah, dan gereja.

Pola Asuh Kristen Kajian Metodologis

Hal ini menyangkut metode atau cara bagaimana pola asuh Kristen itu diaplikasikan pendidik kepada para murid. Aplikasi metode pola asuh Kristen baik di sekolah, maupun aplikasi metode pola asuh Kristen saat di luar sekolah dalam lingkup program sekolah.

Aplikasi Pola Asuh Kristen dapat berlangsung di dalam maupun di luar sekolah di Sekolah. Penerapan pola asuh Kristen di dalam sekolah meliputi:

a. Perhatian, Didikan, dan Kepedulian Kepada Anak Sebagai Aspek Dasar Pola Asuhan Kristen.

Kehadiran anak-anak di kelas untuk belajar adalah tanggung jawab guru. Dalam proses pembelajaran dimaksud, tidak hanya terletak pada cara bagaimana bahan pelajaran apa yang disajikan. Tapi kesediaan pendidik untuk memperhatikan diri muridnya. Guru peduli dengan buku-buku yang mereka bawa, PR yang diberikan harus dikoreksi dan hasilnya diserahkan kepada murid. Mengasuh muridnya bagaimana berlaku sopan, baik kepada guru, orangtua,

maupun setiap orang. Mengasuh mereka untuk memiliki semangat juang yang tinggi, dapat bekerja keras, dan bisa bekerja sama dengan orang lain. Guru harus bersedia menyisihkan waktunya untuk memperhatikan kebersihan diri murid-muridnya.

Para guru hendaknya sangat ramah dan memperlakukan murid dengan sopan dan berharga. Pemahaman teologisnya, karena anak adalah makhluk ciptaan Tuhan yang mulia, yang dititipkan kepada mereka untuk diasuh dengan sebaik-baiknya. Sehingga melalui sikap-sikap para gurunya yang ramah dan sopan, kiranya para murid juga meniru mereka. Salah satu tindakan keramahan dimaksud, adalah guru menyambut dan menyalami anak di pagi hari di pintu gerbang sekolah.

b. Ibadah Sebagai Dasar Pola Asuh Kristen

Adapun kegiatan-kegiatan ibadah yang dapat dilakukan antara lain:

- (a) Ibadah guru-guru;
- (b) Ibadah pagi PG/TK, SD dan SMP setiap pagi dari Senin – Jumat;
- (c) Ibadah bersama TK, SD, SMP setiap Sabtu akhir pekan;
- (d) Doa dan pembacaan renungan untuk memulai pelajaran di kelas masing-masing;
- c. Pendidik sangat memperhatikan makanan murid dan melarang jajan di sekolah;
- d. Peran satpam dan CS (Clining Servis) dalam pola asuh Kristen di sekolah.

Aplikasi pola asuh Kristen di luar sekolah dalam lingkup program sekolah diwujudkan melalui pembinaan iman dan karakter dalam bentuk : Retreat, mission trip, out bond, dan sleep over, dan kegiatan lainnya.

Pengertian Karakter

Karakter dan kepribadian tidak dapat di pisahkan , sebab apa yang mewarnai jiwa seseorang dalam waktu yang lama dan intensifakan mengkristal menjadi isi dari nuraninya, dan nurani inilah yang mewarnai kepribadiannya. Jadi , perlu di tegaskan, bahwa segala sesuatu yang paling banyak mengisiseorang dan di input ke rohnya, akan membangun nurani seseorang.

Karakter Menurut KKBI:

Adalah : tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak.¹⁹ Proses pembentukan karakter adalah tahapan untuk membetuk sifat seseorang menjadi lebih baik. Proses tersebut tidak bisa dilakukan secara langsung, melainkan hrus bertahap agar apa yang ingin dicapai berjalan secara maksimal sesuai dengan yang diinginkan.

Karakter Menurut Wikipedia

Karakter atau watak adalah sifat [batin](#) yang memengaruhi segenap pikiran, [perilaku](#), budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki [manusia](#) atau [makhluk hidup](#) lainnya²⁰.

Karakter Menurut Scerenko.

¹⁹ <https://kbbi.web.id/karakter>

²⁰ <https://id.wikipedia.org/wiki/Karakter>

Adalah ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang.²¹

Karakter Menurut Winnie

Bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan.²² Pengertian yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Karakter Menurut (Ditjen Mandikdasmen)

Kementerian Pendidikan Nasional), Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Karakter menurut W.B. Saunders, (1977: 126)

Menjelaskan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu. Gulo W, (1982: 29) menjabarkan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

Karakter Menurut Kamisa, (1997: 281)

Mengungkapkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.

Karakter Menurut Wyne

Mengungkapkan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani "karasso" yang berarti "to mark" yaitu menandai atau mengukir, yang memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku

²¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 237

²² Heri Gunawan, Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 2

tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia

Tujuan Pembentukan Karakter pada Anak Asuh

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.²³ Menurut Kemendiknas sebagaimana dikutip Agus Zaenul Fitri, tujuan pendidikan karakter antara lain :²⁴

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Menurut Yahya Khan, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut :²⁵

- a. Mengembangkan potensi anak didik menuju self actualization.
- b. Mengembangkan sikap dan kesadaran akan harga diri.
- c. Mengembangkan seluruh potensi peserta didik, merupakan manifestasi pengembangan potensi akan membangun self concept yang menunjang kesehatan mental.
- d. Mengembangkan pemecahan masalah.
- e. Mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil, untuk membantu meningkatkan berpikir kritis dan kreatif.
- f. Menggunakan proses mental untuk menentukan prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektual.
- g. Mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka intelegensi dan mengembangkan kreatifitas. Sedangkan tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut :²⁶

²³ Diah Alfiana, Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 40

²⁴ Ibid., hal. 40-42

²⁵ Yahya Khan, Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri : Mendongkrak Kualitas Pendidikan, (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010), hal. 17

²⁶ Dharma Kesuma, dkk., Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktek di Sekolah, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9

Perbedaan Antara Mental Dan Karakter

Mental adalah keadaan batin, watak, kejiwaan kita dalam menghadapi sesuatu. Penilaian mental kita adalah bagaimana sikap apakah kuat atau tidak dalam menghadapi sesuatu kejadian.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.²⁷

Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Alwisol menjelaskan pengertian karakter sebagai penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit.

Karakter berbeda dengan kepribadian karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (personality) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditujukan kelingkungan sosial, keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan dan mengorganisasikan aktifitas individu.

Jadi bisa di simpulkan bahwa karakter adalah sifat, kejiwaan, pikiran, tingkah laku seseorang yang membedakan dengan orang lain. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.

Kesimpulan

Setiap orang memiliki kesehatan mental - seperti halnya kesehatan fisik, kita perlu menjaga dan memeliharanya. Menurut *Organisasi Kesehatan Dunia (WHO)*, kesehatan mental adalah keadaan sejahtera di mana setiap individu bisa mewujudkan potensi mereka sendiri. Artinya, mereka dapat mengatasi tekanan kehidupan yang normal, dapat berfungsi secara produktif dan bermanfaat, dan mampu memberikan kontribusi kepada komunitas mereka.

Sering kali, istilah kesehatan mental secara keliru digunakan sebagai ungkapan pengganti untuk masalah kesehatan mental – yang terkait dengan depresi, gangguan kecemasan, skizofrenia, dan lain-lain - padahal sebenarnya kesehatan mental tidak sama dengan masalah kesehatan mental.

Kesehatan mental adalah hal yang bersifat pribadi dan individu. Hal ini menentukan bagaimana seseorang dapat berhubungan dengan orang lain, menangani stres dan membuat pilihan. Kesehatan mental adalah cara kita berpikir, merasakan dan bertindak. Masalah kesehatan mental adalah serangkaian kondisi yang berdampak pada kesehatan mental. Karenanya, ini adalah kondisi yang mengganggu suasana hati kita, perilaku, pemikiran atau cara seseorang berinteraksi dengan orang lain. Kondisi ini bisa ringan, sedang, dan berat; dan ditentukan berdasarkan seberapa jauh dampaknya terhadap fungsi harian seseorang. Contohnya adalah depresi, kecemasan, gangguan bipolar atau skizofrenia. Dengan dukungan dan perawatan yang tepat, orang dapat pulih dari dan menstabilkan kondisi kesehatan mental mereka sehingga bisa menjalani hidup yang sehat dan memuaskan.

²⁷ <https://brainly.co.id/tugas>

Kesehatan dan kesejahteraan mental dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk genetika, hubungan keluarga/teman sejawat, fungsi fisiologis, gaya hidup, pekerjaan, faktor sosial, ekonomi, budaya, politik, pendidikan dan faktor lingkungan lainnya. Infeksi perinatal, stres dan paparan terhadap bahaya lingkungan juga dapat menjadi faktor penyebab masalah kesehatan mental. Walaupun keterkaitan faktor-faktor ini (positif dan negatif) bisa menjadi rumit, dapat dipastikan bahwa kombinasi dari faktor-faktor yang dialami selama masa kanak-kanak dan remaja meningkatkan risiko munculnya masalah kesehatan mental.

Referensi

Adian, Salam. *Teknik Pengambilan Sampel*.

[Afiyati, Merliana. *Tahapan Observasi*.](#)

Alkitab Edisi Studi. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.

Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineke Cipta, 2006.

Catatan Alkitab Edisi Studi, Jakarta: LAI, 2010.

Chresensia Christana Atok, “Dampak Gaya Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar” (Skripsi S1, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2015

D.F. Walker, *Konkordansi Alkitab Edisi 15*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011).

Diah Alfiana, *Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017).

Harian “Sinar Indonesia Baru”, Senin 4 November 2013.

Heri Gunawan, *Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012).

Howard G Hendrik, *Mengajar Untuk Mengubah Hidup* . Jakarta : Yayasan Gloria 2011.

<http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=1yo%20:18-27&tab=text>

<http://dosensosiologi.com/5-instrumen-penelitian-pengertian-jenis-dan-contoh-lengkap/>

<http://elsye.staff.umy.ac.id/teknik-sampling-penelitian-kualitatif/>

<http://elsye.staff.umy.ac.id/teknik-sampling-penelitian-kualitatif/>

<http://merlianaafiyati.blogspot.com/2017/09/tahapan-observasi-tahapan-observasi.html>

<http://widodoiain.blogspot.com/2015/02/teknik-analisis-data-dalam-penelitian.html>

<http://www.definisi-pengertian.com>

<http://www.kumpulanpengertian.com/2016/02/pengertian-siswa-menurut-para-ahli>

<http://www.sarjanaku.com/2013/01/pengertian-populasi-sampel-dan-sampling.html>

<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/05/21/pengumpulan-data-dan-instrumen-penelitian-2/>

<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/05/21/pengumpulan-data-dan-instrumen-penelitian-2/>

<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/05/21/pengumpulan-data-dan-instrumen-penelitian-2/>

<https://brainly.co.id/tugas>
<https://definisipengertian.net/pengertian-populasi-definisi-sample-teknik-sampling/>
<https://definisipengertian.net/pengertian-populasi-definisi-sample-teknik-sampling/>
<https://eurekapedidikan.com/definisi-murid-siswa-dan-peserta-didik>
<https://id.wikipedia.org/wiki/Karakter>
[https://id.wikipedia.org/wiki/Kristiani_\(disambiguasi\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Kristiani_(disambiguasi))
<https://kamriantiramli.wordpress.com/tag/tahapan-wawancara/>
<https://kbbi.web.id/karakter>
<https://moondoggiesmusic.com/teknik-pengumpulan-data/>
<https://moondoggiesmusic.com/teknik-pengumpulan-data/>
<https://pakarkomunikasi.com/jenis-metode-penelitian-kualitatif>
<https://rachmatul4212.wordpress.com/2013/01/28/teknik-pengumpulan-data-dalam-penelitian-kuantitatif-dan-kualitatif-disadur-tgl-25-sept-2019>
<https://salamadian.com/teknik-pengambilan-sampel-sampling/>
<https://salamadian.com/teknik-pengambilan-sampel-sampling/>
<https://sijai.com/teknik-pengumpulan-data/>, disadur 25 sep.2019
<https://sugithewae.wordpress.com/2012/11/13/pengertian-populasi-dan-sampel-dalam-penelitian/>
<https://thegeekhost.com/teknik-analisis-data/>
<https://www.kompasiana.com/rosifa/556c457477977341048b456a/analisis-data>
<https://www.kompasiana.com/rosifa/556c457477977341048b456a/analisis-data>
<https://www.kompasiana.com/rosifa/556c457477977341048b456a/analisis-data>
<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/metode-penelitian.html>
<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/penelitian-kualitatif.html>
<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-observasi.html>
<https://www.seributujuan.id/id/apa-itu-kesehatan-mental>
<https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html>
<https://www.statistikian.com/2012/10/pengertian-populasi-dan-sampel.html>
<https://www.kbbi.web.id/pola> (di akses pada tanggal 25 November 2017)
Jonar Situmorang, Filsafat Dalam Terang Iman Kristen. Yogyakarta : Andi, 2004.
Kompas, Sabtu 23 Maret 2013.
<http://qorihputrilestari.blogspot.com/2013/12/teknik-pengumpulan-data-dalam.html>

Lexy J. Moleong, Metode Penelitian kualitatif, (Bandung, Rosda Karya, 2006).

lfie Khon, "The School Our Children Deserve" (terjemahan), Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2009.

Maryam K.T.K. Sutanto, Tabloid Penabur Jakarta No.29 tahun 2009¹

Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013).

Puji lestari, "Pola Asuh Anak Dalam Keluarga", Dimensia, 01 (Maret, 2008).

Puji lestari, "Pola Asuh Anak Dalam Keluarga", Dimensia, 01 (Maret, 2008).

The Messengers: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen

vol

journalsttabdigusti.ac.id/index.php/Messengers

ISSN: xxxx-xxxx (online), xxxx-xxxx (cetak)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Abdi Gusti

Stephen. D. Rutter, Child Psychology: a Contemporary Viewpoint, Updated Fifth Edition, (New York: McGraw-Hill Higher Education, 2003).

Sugiono, Metode penelitian Yaitu Kuantitatif, kualitatif dan penelitian pengembangan, (Bandung, Alfa Beta, 2013).

Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis, (Bandung, Alfabeta, 2007).

Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, (Jakarta, Rineke Cipta, 2006).

Suliyanto, Desain Proposal Penelitian, (Yogyakarta: Piramid Publisher, 2000).

UU No.Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

www.gotquestions.org/Indonesia/Apa-itu-orang-Kristen

Yahya Khan, Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri : Mendongkrak Kualitas Pendidikan, (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010).